

TEOLOGI TRANSFORMATIF JARINGAN ISLAM LIBERAL

Tasmuji
tasmuji@uinsby.ac.id

Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Ampel,
Surabaya

Abstract: This article aims at discussing the extent of theological significance of Jaringan Islam Liberal (JIL, Islamic Liberal Networks) in Indonesia founded and led by Ulil Abshar Abdalla. This is because theology is the soul of religious adherents' life who intend to work through God's words in the world. JIL has come as an anti-thesis against Islamic fundamentalism movements, which tend to be rigid, intolerant, and exclusive. The facts can be observed, at least, in such mass organizations as Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad (LJ), Front Pembela Islam (FPI), Ikhwanul Muslimin Indonesia (IMI), and Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). The issuance of "the death fatwa" against Ulil Abshar is a part of textual paradigm held by these mass organizations. To JIL it is important to bring about inclusive and moderate theological understandings. Its mission and agenda, then, are fighting against Islamic fundamentalists' understanding as they are considered obstacles to the advance of Muslim community. Here is the important role of the theology that has to be made as a basis of liberation and freedom for the weak community; then it will be truly meaningful for the weak and poor people.

Keywords: JIL, Islamic fundamentalism, theological understandings.

Pendahuluan

Pada dasarnya, teologi merupakan jiwa kehidupan umat beragama yang hendak berkarya dengan sabda Tuhan di muka bumi. Dengan teologi, manusia hidup dalam lanskap pengharapan masa depan yang baik. Memang tidak semua harapan hidup yang lebih baik di masa depan dapat terpenuhi, tetapi sekurang-kurangnya teologi memberikan rintisan jalan untuk terhindar dari jiwa yang galau. Stres yang diakibatkan oleh tujuan hidup yang tidak menentu dan tidak terarah, akan sangat mungkin dihindari tatkala bangunan teologinya semakin matang dan bersahabat dengan realitas kehidupan yang *fanâ* (sementara) ini. Oleh karena itu, wajah teologi sebenarnya adalah wajah umat manusia dalam kenyataan sehari-hari. Teologi menjadi mandul tatkala teologi tidak mampu memberikan inspirasi pada pembebasan umat manusia dari segala jenis keterpurukan moral spiritual. Disinilah peran penting dari teologi, yaitu; teologi harus dijadikan basis pembebasan atas kaum tak berdaya sehingga ia akan benar-benar bermanfaat bagi mereka yang lemah dan miskin.¹

Problem dalam dunia Islam, melintasi momen transformatif dengan latar era kontemporer global, Islam saat ini ditandai dengan pergulatan keras antara dua paradigma pemikiran: yaitu moderat dan puritan atau fundamentalis.² Di saat terjadinya kekosongan otoritas keagamaan dalam dunia Islam modern, keduanya saling berebut klaim untuk mendefinisikan makna “kebenaran iman Islam”.³ Keduanya juga membangun basis teologi masing-masing sebagai landasan pijakan aktivitasnya yaitu sama-sama diambil dari teks suci Al-Qur’ân.

¹ Zuly Qodir, *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 77.

² Dua pola wajah Islam ini digambarkan secara provokatif oleh Stephen Sulaiman Schwartz dalam bukunya *The Two Faces of Islam* (dua wajah Islam), yang berusaha menyajikan potret Islam dengan pendekatan sosio-kultural. Dua wajah dalam posisi yang saling berseberangan ini sama-sama mengklaim sebagai manifestasi ajaran Islam. Wajah Islam pertama dikategorikan sebagai Islam yang kontekstual yang mencerminkan moderasi, kesejajaran, kesabaran, kejujuran, yang merupakan penampilan yang santun, toleran, dan inklusif yang siap hidup berdampingan dengan para penganut keyakinan yang berbeda, juga siap berbagi ruang untuk kebenaran yang berbeda. Sedangkan wajah Islam yang kedua, adalah wajah yang tekstual yang menampilkan sikap garang, mudah marah, tidak toleran, dan eksklusif, yang menjadi antagonis bagi wajah yang pertama. Lihat Stephen Sulaiman Schwartz, *Dua wajah Islam: Moderatisme Vs Fundamentalisme dalam Wacana Global*, terj. Hodri Arie (Jakarta: Blantika & The WAHID Institute), ix.

³ Khaled Abou El-Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 1.

Di Indonesia, pasca runtuhnya Orde Baru pada tahun 1998, banyak bermunculan ormas-ormas Islam yang mencerminkan wajah Islam yang kedua, yaitu garang, tidak toleran dan seterusnya; semua ormas itu seakan berlomba satu sama lain untuk menunjukkan merekalah yang paling gigih memperjuangkan Islam. Ormas-ormas ini antara lain: Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad (LJ), Front Pembela Islam (FPI), Ikhwanul Muslimin Indonesia (IMI), dan Hijbut Tahrir Indonesia (HTI).⁴ Sedangkan wajah Islam pertama, adalah NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam “Moderat”. Yang pada dasarnya dari kedua organisasi tersebut muncul embrio dua wajah Islam di Indonesia; yaitu fundamentalis dan liberal. Yang menarik, dan menjadi kajian dalam pembahasan dalam makalah ini adalah “Islam Liberal” yang menampilkan wajah santun dan toleran yaitu JIL (Jaringan Islam Liberal). Sebab kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL) ini selalu mendapat ancaman yang mematikan dari kelompok-kelompok yang tidak bertanggungjawab, tetapi diindikasikan bahwa ancaman itu datangnya dari umat Islam sendiri yang berhaluan keras dan tidak senang dengan pola pikir dan tindakan kelompok JIL. Bahkan yang lebih ekstrem lagi, keluarnya fatwa hukuman mati dari kelompok Islam garis keras itu yakni Forum Ulama Umat (FUU) di tujukan pada Ulil Abshar Abdallah selaku pimpinan JIL.⁵

Bertolak dari berbagai problem yang sangat menggelisahkan secara akademis itu, maka pembahasan ini akan mencermati bagaimana potret bangunan teologi kaum liberal khususnya JIL, karena dimungkinkan kelompok pemikir liberal Islam ini untuk jangkauan ke depan pemikirannya dapat menyesuaikan pemahaman keislaman yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Sekilas sejarah JIL

Munculnya generasi baru Muslim liberal di Indonesia, dengan perspektif yang agak berbeda dalam memandang realitas dan teks kitab suci, disebabkan karena faktor modernisasi pendidikan Islam yang mengadopsi model pendidikan Barat Kristen. Selain faktor pendidikan Islam yang diadopsi dari Barat Kristen, gelombang liberal pemikiran

⁴ Ahmad Gaus AF., “Islam Progresif: Wacana Pasca Arus Utama (Peta pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia)”, dalam *Tashwirul Afkar*, Vol. 22, (Jakarta: Lakpesdam, 2007), 106.

⁵ Gaus AF., “Islam Progresif”, 108.

Islam juga disebabkan oleh terjadinya proses sekularisasi pendidikan santri, sehingga pendidikan keagamaan juga mengajarkan materi-materi pengajaran umum pada santri-santri atau murid-muridnya. Sehingga ilmu-ilmu seperti filsafat dan ilmu-ilmu sosial merupakan dua bidang ilmu yang sangat berpengaruh. Dengan sekularisasi pendidikan santri ini, menjadikan kaum santri akhirnya tidak lagi hanya belajar ilmu-ilmu agama Islam saja, tetapi sekaligus belajar ilmu-ilmu umum, bahkan sampai berpengaruh pada pilihan pekerjaan. Pergaulan kaum santri juga semakin luas, tidak hanya dengan sesama Muslim saja, tetapi sampai melintasi batas-batas ideologinya.⁶

Faktor lainnya yang berpengaruh pada tumbuhnya gerakan liberal Islam di Indonesia, adalah adanya kebuntuan Islam dalam merespons pelbagai persoalan yang muncul di masyarakat; padahal kitab suci sudah tidak lagi diturunkan oleh Tuhan, sehingga mengakibatkan ada sebagian orang yang gelisah, sehingga mereka berusaha keluar untuk menerobos kebuntuan-kebuntuan tersebut dengan melakukan tafsir-tafsir baru atas kitab suci yang diyakini sakral tersebut. Orang-orang ini memiliki pemahaman bahwa kitab suci tidak bisa berbunyi sendiri untuk menjawab masalah-masalah yang muncul, sehingga harus ditafsirkan secara terus-menerus. Di sinilah tafsir-tafsir baru itu berbenturan dengan tafsir-tafsir lama, terutama tafsir yang sudah dianggap baku. Padahal pemahaman kaum liberal, tafsir itu tidaklah baku, melainkan merupakan produk dan konteks zamannya.⁷

Berdasarkan beberapa penyebab tersebut, secara singkat dapat dikatakan bahwa munculnya gelombang liberalisme Islam di Indonesia, paling tidak disebabkan karena tiga faktor dominan:

1. Faktor internal umat Islam yang semakin terdidik dengan ilmu-ilmu baru (ilmu sosial dan humaniora).
2. Faktor perubahan sosial yang demikian cepat, sehingga membutuhkan cara-cara baru dalam memahaminya, baik dalam memahami kitab suci maupun dalam memahami fenomena perubahan sosial tersebut.
3. Faktor eksternal umat Islam, yakni faktor dari umat Kristen yang telah lebih dahulu berpikiran maju dan kontekstual dalam

⁶ Qodir, *Islam Liberal*, 115.

⁷ Hasil wawancara Zuly Qodir dengan A. Munir Mul Khan, pada tanggal 4 September 2003.

memahami kitab suci, seperti yang diperlihatkan dalam teologi pembebasan.

Lahirnya Jaringan Islam Liberal,⁸ adalah awalnya berbentuk forum intelektual terbuka yang mendiskusikan dan menyebarkan liberalisme Islam di Indonesia. Forum ini bersekretariat di Teater Utan Kayu, Jalan Utan Kayu no. 68 H, Jakarta, sebidang tanah milik jurnalis dan intelektual senior Goenawan Mohammad. Pada awalnya dimuali dari diskusi maya di *mailing list*, dan berkembang menjadi forum mailing group via internet yang beralamat islamliberal@yahoo.com. Pada tanggal 8 Maret 2001. Dan mendapat dukungan penuh dari Goenawan Mohammad, baik tempat dan pendanaannya.

Latar belakang berdirinya, karena kecemasan yang berlebihan atas maraknya gerakan Islam militan. Seperti tertulis dalam “profile” dinyatakan bahwa lahirnya JIL sebagai reaksi atas bangkitnya apa yang ia namakan “ekstremisme, fundamentalisme, Radikalisme dan Revivalisme; yaitu kelompok umat Islam yang anti-Barat dan masih memegang teguh ajaran dakwah dan jihad”.

Secara ruhani dan substansi, Islam liberal ini telah digagas oleh Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Abdurrahman Wahid dan mendiang Ahmad Wahib, namun secara formal Forum ini lahir sebagai bentuk evolusi pemikiran-pemikiran era tahun 90-an. Pemrakarsanya dari sejumlah peneliti atau jurnalis, anak-anak muda saat itu. Mereka aktif di Paramadina, NU, IAIN Ciputat, dan lain-lain; semisal Ulil Abshar Abdallah dari Lakpesdam NU dan ISAI (Institut Studi Arus Informasi–KUK/ Kajian Utan Kayu) Jakarta; seperti: Buddy Munawar-Rachman (Paramadina), Nasaruddin Umar (Rahima), Rizal Malarangeng (*freedom Institute*), Saiful Muzani (*Ohio University*), Ihsan Ali Fauzi (Jerman), Denny JA (*Ohio University*), Ichan Loulemba, AE. Priyono, Luthfie Asysaukanie, A. Rumadi, Sugeng, A. Bakir Ikhsan,

⁸ Liberalisme adalah sebuah ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan adalah nilai politik yang utama. Secara umum, liberalisme mengusahakan suatu masyarakat yang dicirikan oleh kebebasan berfikir para individu, pembatasan kekuasaan, khususnya dari pemerintah dan agama, penegakan hukum, pertukaran gagasan yang bebas, ekonomi pasar yang mendukung usaha pribadi (*private enterprise*) yang relative bebas, dan suatu sistem pemerintahan yang transparan, yang didalamnya hak-hak minoritas dijamin. Dalam masyarakat modern, kaum liberal lebih menyukai demokrasi liberal dengan pemilihan yang terbuka dan adil, di mana semua warga negara mempunyai hak yang sejajar dan sederajat di mata hukum dan mempunyai kesempatan yang sama untuk berhasil.

⁹ Lihat www.Islamlib.com.

Nirwan Akhmad Arsuka, Goenawan Mohammad (Majalah Tempo Jakarta). Selain itu, juga mendapat dukungan dan kontribusi seperti Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Ahmad Sahal, Hamid Basyaib, Syamsu Rizal Panggabean, dan Hadimulyo.¹⁰

Meletakkan istilah “Liberal” terhadap Islam adalah perang tendensius secara teologis, ideologis, maupun metodologis.¹¹ Oleh karena itu, Denny JA, kolumnis yang juga anggota JIL menulis, “secara sengaja, kita harus menempelkan kata Liberal di samping Islam, karena yang kita perjuangkan bukan interpretasi Islam yang lain, tapi interpretasi Islam yang Liberal, yang sesuai dengan dasar Negara modern seperti yang berkembang di Negara maju”. Ia juga menegaskan bahwa, “Islam Liberal adalah interpretasi Islam yang mendukung atau paralel dengan *civic culture* (pro-pluralisme, *equal oportunity*, modernisasi, *trust* dan *tolerance*, memiliki *sence of community* yang nasional)”.¹²

Di sinilah peta baru pemikiran Islam di Indonesia, yaitu pemikiran yang merepresentasikan corak pemikiran yang lebih inklusif dan transformatif. Sekalipun fragmentasi dalam pergolakan pemikiran Islam masih tampak ada, dimensi sosial transformatifnya memberikan warna yang lebih dominan.

Dasar Teologi JIL

Untuk mendukung konsep dan pemikiran-pemikirannya JIL, maka JIL sebagai kelompok Liberal mendasarkan teologinya dengan didasarkan pada ayat-ayat al-Qur’ân. Dalam al-Qur’ân ada sebuah perumpamaan yang menyatakan bahwa keimanan itu bagaikan akar yang menghujam ke dalam jantung bumi. Sementara dahan-dahan, ranting-ranting, dan bahkan buah-buahan yang dihasilkannya merefleksikan sehat tidaknya akar keimanan. Karena itu, bagi sebagian besar ulama, iman itu tidak cukup dengan pengakuan dengan hati (*taşđiq bi al-qalb*) dan penegasan dengan lisan (*iqrâr bi al-lisân*), tetapi juga memerlukan pengamalan dengan anggota badan (*al-’amal bi al-jawârih*). Pengamalan dengan anggota badan ini merupakan pengejawantahan dari keimanan. Dalam konteks ini, bisa dipahami bahwa teologi memerlukan pijakan yang menggambarkan keutuhan dimensi-dimensi

¹⁰ Situs JIL: www.islamlib.com atau media grupnya: islamliberal@yahoo.com.

¹¹ Khalimi, *Ormas-Ormas Islam: Sejarah, Akar Teologi dan Politik* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 213.

¹² Khalimi, *Ormas-Ormas Islam*, 213.

keberagaman manusia. Teologi yang inklusif dan pluralis pastilah lahir dari teologi dan faham keimanan yang inklusif dan pluralis pula.

Setiap kaum mempunyai Nabi, yaitu penuntun jalan menuju kebenaran dan tidak ada satu umat pun kecuali telah pernah datang kepadanya seorang Nabi pemberi peringatan.¹³ Selain itu, pada setiap umat atau golongan ada seorang Nabi. Para Nabi itu diutus dengan bahasa kaumnya masing-masing, namun semuanya dengan tujuan yang sama, yaitu mengajak umat manusia untuk menempuh jalan kebenaran dengan inti pengakuan adanya Tuhan Yang maha Esa dan kewajiban menghambakan diri hanya kepada-Nya. Selain ajaran pokok keimanan terhadap Tuhan Yang maha Esa itu, para Rasul juga menyeru perlawanan kepada *tāghûl*, yakni kekuatan jahat dan zalim. Kaum beriman harus percaya kepada seluruh Nabi dan Rasul tanpa membeda-bedakan seorang pun dengan yang lainnya, dengan sikap berserah diri.¹⁴

Maka menurut pandangan JIL, “din” merupakan inti semua agama; artinya semua agama itu memiliki inti yang sama. Kepada setiap golongan dari kalangan umat manusia, Allah menetapkan jalan dan cara yang berbeda-beda, sebab Allah tidak menghendaki umat manusia itu satu dan sama semua dalam segala hal. Allah menghendaki agar mereka saling berlomba-lomba menuju kepada kebaikan. Seluruh umat manusia akan kembali kepada Allah dan kelak Dialah yang akan membeberkan hakikat perbedaan antara manusia itu.¹⁵ Al-Qur’ân juga mengindikasikan bahwa untuk setiap umat telah ditetapkan Allah upacara-upacara keagamaan atau *manāsik* mereka yang harus mereka laksanakan.¹⁶

Berkaitan dengan ini, keterangan dalam Al-Qur’ân bahwa setiap golongan atau umat mempunyai titik orientasi yang dilambangkan dalam konsep tentang tempat suci seperti Mekkah dengan Masjidil Haram dan Ka’bah untuk kaum Muslim. Umat manusia tidak perlu mempersoalkan adanya titik orientasi untuk masing-masing golongan itu dan yang terpenting ialah semuanya berlomba-lomba menuju kepada berbagai kebaikan. Di mana pun manusia berada, Allah akan mengumpulkan semua menjadi satu.

¹³ Lihat QS. Al-Nahl [16]: 36.

¹⁴ Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 136.

¹⁵ Lihat QS. Al-Maidah [5]: 48.

¹⁶ Lihat QS. Al-Hajj [22]: 34.

Penjelasan tersebut menegaskan prinsip-prinsip antar-agama yang dapat diturunkan dari Al-Qur'ân yang menegaskan adanya pluralitas agama. Bahkan Al-Qur'ân menegaskan pluralitas itu dalam berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan, koeksistensi damai, dan keadilan, serta perlakuan yang sama.¹⁷

Itulah titik pusat ajaran pluralitas dalam Al-Qur'ân yang oleh banyak kalangan dipandang sebagai sangat unik karena semangatnya yang serba mencakup dan meliputi agama-agama lain. Sekaligus dianggap sebagai ajaran yang menyesatkan karena semangatnya yang serba menyamakan ajaran agama Islam dengan ajaran agama lainnya.

Agenda dan Gagasan Islam Liberal

Dalam tulisan berjudul “Empat Agenda Islam yang Membebaskan; Luthfi Asy-Syaukani, salah seorang penggagas sekaligus aktifis JIL, yang juga dosen di Universitas Paramadina Mulya memperkenalkan empat agenda Islam Liberal.

Pertama: Agenda politik. Menurutnya, pilihan terhadap bentuk negara—apakah republik, kerajaan, semi-kerajaan, parlementer, atau apa pun namanya—adalah adalah pilihan manusiawi, dan bukan pilihan ilahi; artinya urusan Negara adalah murni urusan dunia. Umat Islam lebih mengetahui urusan dunia mereka, sebagaimana yang diungkapkan Nabi Muhammad SAW: “antum a’lam bi umûr dunyâkum” (kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian). Karena urusan politik adalah urusan dunia, maka menjadi hak kaum Muslim untuk mengaturnya sendiri. Dari sini jelas bahwa sistem politik itu, apakah kerajaan dan parlementer ataupun demokrasi sama saja.

Kedua: Mengangkat kehidupan antar-agama kaum Muslim. Menurutnya perlu pencarian teologi pluralisme mengingat semakin majemuknya kehidupan bermasyarakat di negeri-negeri Islam. Pencarian teologi pluralisme tampaknya menjadi sesuatu yang tidak dapat ditawar. Pengalaman awal masyarakat Madinah yang dipimpin oleh Nabi kerap dijadikan model percontohan, yang di dalamnya tercermin adanya sikap toleransi kehidupan antar-agama dalam Islam. Dengan model ini, Islam dianggap sebagai agama yang menghormati keberadaan agama-agama lain, inklusif dan toleran. Al-Qur'ân, sebagai kitab suci yang menjadi rujukan teologis kaum Muslim, memiliki

¹⁷ Lihat QS. Al-Baqarah [20]: 148.

banyak sekali ayat yang memerintahkan umat Islam untuk, bukan saja menghormati keberadaan agama-agama lain, tetapi mengajak mereka mencari kesamaan-kesamaan (*kalimatun sawâ*).¹⁸ Bahkan Nabi pernah menyatakan bahwa agama yang paling dicintai Allah adalah “al-ḥanafiyah al-samḥah” (semangat kebenaran yang toleran).

Ketiga, Emansipasi wanita. Agenda ketiga ini mengajak kaum Muslimin untuk memikirkan kembali beberapa doktrin agama yang cenderung merugikan dan mendiskreditkan kaum perempuan. Hal ini, karena doktrin-doktrin selama ini—dari manapun sumbernya—bertentangan dengan semangat dasar Islam yang mengakui persamaan dan menghormati hak-hak semua jenis kelamin.

Keempat: Kebebasan pendapat. Problem ini menjadi penting dalam kehidupan kaum Muslim modern; khususnya ketika persoalan ini berkaitan erat dengan masalah hak-hak asasi manusia (HAM). Islam menghargai pendapat atau karya seseorang. Tidak ada hak bagi siapapun untuk melarang seseorang; seseorang berhak memiliki kebebasan pendapatnya. Namun demikian, Islam mengakui adanya batasan-batasan dalam berekspresi. Ekspresi adalah cara—dan bukan kepemilikan—yang berimplikasi pada masalah hukum yang menjadi urusan negara. Seseorang yang melanggar cara-cara berekspresi, akan berhadapan dengan undang-undang yang telah diatur oleh negara. Dengan demikian, kasus-kasus kebebasan berekspresi yang selama ini menimpa kaum Muslim, adalah menjadi hak negara untuk menyelesaikannya, dan bukan wewenang para ulama atau tokoh agama apapun. Para ulama tidak memiliki hak untuk menilai, apalagi menghukum seseorang berkaitan dengan kebebasan berpendapatnya.¹⁹ Sementara dari sumber lain juga menyebutkan bahwa empat agenda mereka adalah: Pentingnya kontekstualisasi ijtihad; Komitmen terhadap rasionalitas dan pembaharuan; Penerimaan terhadap pluralisme sosial dan pluralisme agama-agama; dan Pemisahan agama dari partai politik dan adanya posisi nonsektarian negara.²⁰

Sedangkan gagasan mengenai nama “Islam Liberal” menggambarkan prinsip yang mereka anut, yaitu Islam yang menekankan kebebasan pribadi dan pembebasan dari struktur sosial-

¹⁸ Lihat QS. Ali Imran [3]: 64.

¹⁹ Luthfi Assyaukanie, *Islam Benar Versus Islam Salab* (Jakarta: KataKita, 2007), 71-76.

²⁰ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Antara Paramadina, 1999). Bandingkan: Khalimi, *Ormas-Ormas Islam*, 222.

politik yang menindas. JIL percaya, Islam selalu dilekati kata sifat, sebab kenyataannya Islam ditafsirkan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan penafsirannya. JIL memilih satu jenis tafsir—dengan demikian juga memilih satu kata sifat—yaitu “Liberal.” Untuk mewujudkan Islam Liberal, JIL membentuk “Jaringan Islam Liberal”. Dan sekaligus sebagai pintu gerbang penafsiran JIL untuk memahami teologi Islam liberal secara detail dan adil perlu kiranya dikethau 6 (enam) prinsip atau wawasan yang mereka muat dalam situs mereka, yaitu www.Islamlib.com yang diambil pada 7 Oktober 2002, yaitu sebagai berikut:

- a. Membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam. Islam Liberal percaya bahwa ijtihad atau penalaran rasional atas teks-teks keislaman adalah prinsip utama yang memungkinkan Islam terus bisa bertahan dalam segala cuaca dan sepanjang zaman. Penutupan pintu ijtihad, baik secara terbatas atau secara keseluruhan, adalah ancaman Islam itu sendiri, sebab dengan demikian Islam akan mengalami pembusukan. Islam Liberal percaya bahwa ijtihad bisa diselenggarakan dalam semua segi, baik segi *mu‘āmalah* (interaksi sosial), *‘ubūdīyah* (ritual), dan *ilāhīyah* (teologi).
- b. Mengutamakan semangat religio etik, bukan makna literal teks. Ijtihad yang dikembangkan oleh Islam Liberal adalah upaya menafsirkan Islam berdasarkan semangat religio-etik Qur’an dan Sunnah Nabi, bukan menafsirkan Islam semata-mata berdasarkan makna literal sebuah teks. Penafsiran yang literal hanya akan melumpuhkan Islam. Dengan penafsiran yang berdasarkan semangat religio-etik, Islam akan hidup dan berkembang secara kreatif menjadi bagian dari peradaban kemanusiaan universal.
- c. Mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural. Islam Liberal mendasarkan diri pada gagasan tentang kebenaran (dalam penafsiran keagamaan) sebagai sesuatu yang relatif, sebab sebuah penafsiran adalah kegiatan manusiawi yang terkungkung oleh konteks tertentu; terbuka, sebab setiap bentuk penafsiran mengandung kemungkinan salah, selain kemungkinan benar; plural, sebab penafsiran keagamaan, dalam satu dan lain cara, adalah

cerminan dari kebutuhan seorang penafsir di suatu masa dan ruang yang terus berubah-ubah.

- d. Memihak pada yang minoritas dan tertindas. Islam Liberal berpijak pada penafsiran Islam yang memihak kepada kaum minoritas yang tertindas dan dipinggirkan. Setiap struktur sosial-politik yang mengawetkan praktik ketidakadilan atas yang minoritas adalah berlawanan dengan semangat Islam. Minoritas disini dipahami dalam makna yang luas, mencakup minoritas agama, etnik, ras, jender, budaya, politik, dan ekonomi.
- e. Meyakini kebebasan beragama. Islam Liberal meyakini bahwa urusan beragama dan tidak beragama adalah hak perorangan yang harus dihargai dan dilindungi. Islam Liberal tidak membenarkan penganiayaan atas dasar suatu pendapat atau kepercayaan.
- f. Memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas keagamaan dan politik. Islam Liberal yakin bahwa kekuasaan keagamaan dan politik harus dipisahkan. Islam Liberal menentang negara agama (teokrasi). Islam Liberal yakin bahwa bentuk negara yang sehat bagi kehidupan agama dan politik adalah negara yang memisahkan kedua wewenang tersebut. Agama adalah sumber inspirasi yang dapat mempengaruhi kebijakan publik, tetapi agama tidak punya hak suci untuk menentukan segala bentuk kebijakan publik. Agama berada di ruang privat, dan urusan publik harus diselenggarakan melalui proses konsensus.

Elaborasi terhadap Teologi dan Agenda JIL

Kalau dicermati lebih mendalam munculnya pemikiran Islam liberal, dengan bangunan teologinya, visi-misi dan agenda-agenda yang terpapar tersebut, merupakan refleksi kritis atas “kebebalan” teologi Islam dalam menjawab masalah-masalah modern yang terus berkembang. Sehingga teologi yang demikian ini, perlu direkonstruksi kembali agar tetap relevan dengan keadaan zaman yang dihadapi. Alasan yang lain dari kemunculan Islam Liberal ini, sebagaimana yang dituturkan oleh Hamid Basyaib, salah seorang tokoh Jaringan Islam Liberal, adalah untuk mengimbangi munculnya semangat

fundamentalisme Islam yang mengusung semangat perberlakuan *shari'ah* Islam, dan kurangnya mengapresiasi hak-hak perempuan, serta wacana teologis yang tidak pluralis dan toleran.²¹

Jadi rekonstruksi teologi, yang merupakan ajaran pokok dalam Islam, dipahami oleh kaum liberal sebagai ajaran pembebasan diri sendiri dari sifat-sifat individualis; seperti kesombongan, kebanggaan pribadi, dan kesenangan pribadi yang berlebihan. Meskipun demikian, ia sekaligus juga berimplikasi pada hubungan dengan sesama manusia dan dengan Tuhan. Sebab, jika tidak ada perimbangan dalam hubungan manusia dengan manusia dan juga dengan Tuhan, maka yang terjadi adalah eksploitasi-eksploitasi atas umat manusia; eksploitasi oleh kaum kaya terhadap kaum miskin dan juga eksploitasi kaum laki-laki atas kaum perempuan. Dominasi laki-laki atas kaum perempuan ini harus segera diakhiri karena tidak sejalan dengan ajaran Islam. Dari sinilah pentingnya perspektif *shari'ah* dan fiqh yang mengapresiasi kaum perempuan, yakni *shari'ah* yang ramah perempuan.

Teologi yang dikembangkan oleh komunitas Muslim Liberal ini memang berbeda dan sangat bertentangan dengan yang dikembangkan oleh kelompok fundamentalis. Hal yang sama juga terjadi dalam memahami dan menyikapi berbagai isu yang berkembang di dunia modern, termasuk juga dalam melihat al-Qur'ân. Bagi kaum intelektual Muslim liberal, al-Qur'ân bukanlah buku petunjuk praktis bagi segala tindakan. Sebab, al-Qur'ân lebih banyak berbicara secara global sehingga memerlukan penafsiran terhadap kandungan isi al-Qur'ân. Komunitas Muslim liberal masih tetap meyakini dan mengakui bahwa, al-Qur'ân sebagai kitab suci yang senantiasa harus digunakan dan dijadikan pedoman, namun hal itu bukan berarti bahwa kandungannya tidak boleh diinterpretasikan. Sebab, sesungguhnya yang menjadikan al-Qur'ân tetap hidup di sepanjang zaman itu adalah karena adanya tafsir-tafsir atas apa yang tertuang di dalamnya.²²

Rumusan dan paradigma teologi Islam yang sudah ada selama ini juga menjadi kegelisahan tersendiri bagi komunitas Muslim liberal. Mereka kemudian berupaya melakukan interpretasi-interpretasi ulang

²¹ Zuly Qodir, *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 100. Data ini diperoleh dari wawancara Zuly Qodir dengan Hamid Basyaib pada 18-September-2004.

²² Qodir, *Islam Liberal*, 102. Data ini diperoleh dari wawancara Zuly Qodir dengan A. Munir Mulkhan pada 18-Juni-2004.

atas teks suci Al-Qur'ân dan ḥadîth dengan harapan agar interpretasi yang dihasilkan tersebut dapat dipahami dan diaplikasikan oleh umat Islam di dunia modern. Teks suci al-Qur'ân itu benar adanya dan kebenarannya itu diyakini oleh seluruh umat Islam, tetapi pemaknaan atas al-Qur'ân merupakan bagian dari usaha ijtihadiah manusia atas “kehendak Tuhan”. Di sinilah relevansinya pembacaan ulang atas teks al-Qur'ân yang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pandangan yang menyatakan bahwa umat Islam harus melakukan ijtihad dalam menginterpretasikan teks Al-Qur'ân, merupakan gagasan yang sejatinya tidak mengada-ada. Sebab, sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Ibrahim Husein, seorang ahli hukum Islam dari LPTQ Jakarta, bahwa teks-teks Al-Qur'ân yang dapat dicerna secara tekstual-literal jumlahnya sangat sedikit, sementara yang lebih banyak adalah teks-teks yang hanya dapat dipahami dengan penjelasan-penjelasan atau interpretasi.²³

Terkait dengan hal tersebut, banyak tokoh yang kemudian berusaha menghadirkan pembacaan dan pemahaman baru atas teks Al-Qur'ân. Intelektual-intelektual semacam Farid Esack, Hassan Hanafi, Mohammad Arkoun, Naṣr Ḥâmid Abû Zayd, Ahmed an-Naim, ‘Âbid al-Jâbirî, Muḥammad Shahrûr, Khalid Aboe al-Fadl, dan tokoh-tokoh lain adalah intelektual-intelektual yang berupaya melakukan interpretasi kritis atas teks suci agama dengan cara-cara baru yang sebelumnya tidak atau belum dilakukan oleh ulama-ulama klasik. Dalam berkaitan dengan pembacaan atas teks suci, para intelektual ini membacanya dengan perangkat metodologis modern, seperti hermeneutika sebagai bagian dari *tool of analysis*.

Langkah yang ditempuh oleh para intelektual liberal, dalam melakukan apa yang dinamakan “pembacaan baru” atas teks al-Qur'ân (*beyond on the text*) sebagai salah satu cara untuk melakukan penyegaran dalam memahami Islam, sebagaimana diakui sendiri oleh mereka, sebenarnya apa yang mereka lakukan itu sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru sama sekali sebab hal itu telah dilakukan oleh intelektual-intelektual Muslim sebelumnya. Hanya saja, intelektual Muslim liberal mencoba memberikan “jalan lain” dalam membaca teks suci, yakni dengan menghindari tradisi “bibliolatri”, sebuah tradisi pengagungan dan pensucian dalam membaca teks suci yang merupakan hasil

²³ Qodir, *Islam Liberal*, 104-105.

intelektual atas teks suci keagamaan tersebut. Selain itu, kaum intelektual liberal juga menghindari pembacaan yang bias ideologis.

Refleksi kaum liberal atas “kebebalan” pandangan teologi umat Islam tersebut, menjadi faktor yang turut mempengaruhi muncul dan berkembangnya pemikiran Islam Liberal di Indonesia. Maka perlu kiranya untuk disimak tentang pemikiran Ulil Abshar Abdallah tentang perlunya menyegarkan kembali pemahaman terhadap Islam. Walaupun akibat dari gagasannya ini ia harus menerima kecaman yang sangat keras bahkan sampai keluarnya “fatwa mati” kepadanya karena dianggap “menghina Islam”.²⁴

Pada dasarnya gagasan Ulil sendiri sebenarnya berpijak pada pemahaman bahwa Islam yang dia maksudkan adalah Islam yang menjadi organisme, sebagai realitas sosial, bukan sekadar Islam normatif. Oleh karena itu, Islam yang ia maksud adalah Islam aktual, yang senantiasa berhubungan dengan realitas sosial yang ada di sekitarnya, sehingga tidak ada maksud sedikitpun untuk menghina Islam.

Dengan mendasarkan pemahamannya pada Islam sebagai organisme dan realitas sosial, Ulil kemudian mengajukan empat hal yang memungkinkan terjadinya penyegaran dalam pemahaman Islam: perlunya penafsiran Islam kontekstual; memisahkan antara ajaran Islam yang merupakan kreasi budaya setempat dengan Islam yang merupakan nilai fundamental; memahami umat Islam sebagai bagian dari kelompok masyarakat lain, yakni sebagai bagian universal umat manusia; dan memisahkan secara jelas antara wilayah kekuasaan politik dan wilayah kekuasaan agama.

Dalam kaitannya dengan wahyu Tuhan, Ulil Abshar pernah menyatakan sebagai berikut:

“Bagi saya, wahyu tidak berhenti pada zaman Nabi Muhammad saja. Wahyu bekerja dan turun kepada manusia. Wahyu verbal memang selesai turun dalam Al-Qur’ân, tetapi wahyu non verbal dalam bentuk

²⁴ Gagasan kontroversial Ulil Abshar Abdallah dengan segenap respons yang menginginya dapat diperiksa dalam Dzulmani (ed.), *Islam Liberal dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: EISAQ Press, 2005), Lihat juga tulisan Ulil Abshar Abdallah yang bertitel *Wahyu Progresif*. Dalam tulisan ini, Ulil menegaskan kembali pendapatnya bahwa kehadiran teks wahyu dan nabi harus terus ditafsirkan sebab nabi dalam para penerjemahannya bukanlah satu-satunya kelompok yang istimewa dan terhormat, tetapi hanya sebagai bagian dari banyak orang istimewa. Lihat Wahyu Progresif, dalam Luthfi Asysaukanie, *Wajah Liberal Islam Indonesia* (Jakarta: Teater Utan Kayu, 2002). Lihat juga pada Zuly Qodir, *Islam Liberal*, 172.

ijtihad akal manusia terus berlangsung. Temuan-temuan besar dalam sejarah manusia sebagai bagian dari usaha menuju perbaikan mutu kehidupan adalah wahyu Tuhan pula; karena temuan-temuan itu dilahirkan oleh akal manusia yang merupakan anugerah Tuhan. Karena itu, seluruh karya cipta manusia, tidak peduli agamanya, adalah milik orang Islam juga; tidak ada gunanya orang Islam membuat tembok ketat antara peradaban Islam dan Barat; yang satu dianggap unggul, yang lain dianggap rendah. Sebab setiap peradaban adalah hasil karya manusia, karena itu milik semua bangsa, termasuk milik Islam”.²⁵

Pernyataan Ulil Abshar tersebut tampaknya dimaksudkan untuk menyadarkan umat Islam bahwa Tuhan lebih besar dari pada lembaran kitab suci dan tafsir-tafsir yang telah dibuat oleh para mufassir dan ahli agama masa lampau maupun sekarang. Kebesaran dan wahyu Tuhan tidak terbatas pada mushaf-mushaf (lembaran-lembaran) kitab suci dan teks-teks kitab tafsir yang telah disusun ratusan tahun yang lalu. Sebab, pemahaman para mufassir tentang wahyu Tuhan sangat terkait dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan konteks politik sekaligus.

Pandangan Ulil tentang wahyu al-Qur’ân dapat juga dilihat dalam tulisannya yang berjudul: “Menghindari Bibliolatri: tentang pentingnya “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam”. Dalam tulisan ini, Ulil Abshar menghendaki agar pembacaan wahyu disesuaikan dengan konteks sosial yang berkembang.

“...al-Qur’ân memiliki konsepsi yang cerah dan optimis tentang manusia (konsep takrim). Dalam pemahaman saya, manusia di sini tentu saja bukan wujud abstrak yang diidealisasikan, tetapi adalah manusia riil dengan seluruh pengalaman konkret yang dimilikinya. Pemuliaan atas pengalaman manusia berarti juga mengakui kompleksitas pengalamannya yang tidak bisa begitu saja ditundukkan oleh teks yang dianggap universal. Wawasan teologi ultrateosentris dan kemudian berujung pada supremasi teks, dengan demikian mengakibatkan suatu efek alienasi atau pengasingan, yaitu manusia diasingkan dari pengalamannya sendiri, dan diperintahkan begitu saja untuk tunduk kepada

²⁵ Dzulmani (ed.), *Islam Liberal dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: EISAQ Press, 2005), 10-11; Zuly Qodir, *Islam Liberal*, 173.

kesakralan teks yang dianggap mengatasi dan mengabstraksikan seluruh pengalaman konkret manusia”²⁶

Dengan pendapatnya itu, Ulil jelas terlihat menempatkan wahyu sebagai sesuatu yang hidup, bukan sebagai sesuatu yang mati dan beku. Akan tetapi, wahyu Al-Qur’ân dapat menjadi teks mati dan beku akibat pemahaman umat Islam sendiri yang menempatkan teks wahyu di atas segala-galanya, padahal teks wahyu senantiasa terkait dengan konteks sosial yang ada di sekitarnya.

Ada hal yang sangat urgen untuk melihat pernyataan Ulil Abshar terkait dengan penyegaran kembali pemahaman Islam yang hal ini terkait erat dengan masalah teologi dan reinterpretasi terhadap teks-teks suci dalam Islam, berikut pernyataan Ulil:

“Salah satu masalah yang selalu menghantui umat Islam sepanjang sejarahnya adalah: bagaimana kita bisa hidup sesuai dengan tuntutan teks suci agama di satu pihak, tetapi di pihak lain kita juga bisa menempatkan diri secara kongruen dengan perkembangan-perkembangan kemanusiaan. Di satu pihak kita bisa terus menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat, tetapi juga sekaligus dapat menjadi seorang Muslim yang baik? Dengan rumusan lain dapat dikatakan, bagaimana menjadi Muslim autentik, sekaligus menjadi modern? Bagaimana berubah, tetapi tetap berpegang pada dasar-dasar pokok agama? Bagaimana menjaga keseimbangan antara masalah dan hadâthah, dalam rumusan intelektual-intelektual Arab modern belakangan ini?”

“Saya ingin menarik pengamatan Nasr Hamid Abu Zayd dengan mengatakan bahwa peradaban Islam adalah peradaban yang landasan pokoknya “kata” atau “lafaz”, bukan sekadar teks. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa supremasi teks atau lafadz adalah kaidah dasar ajaran Islam. Kenapa teks atau lafadz menempati supremasi yang sangat tinggi dalam agama kita? Jelas ini berkaitan dengan suatu wawasan teologis yang tidak remeh dan untuk membongkarnya diperlukan keberanian yang besar; suatu wawasan teologis yang menganggap bahwa Tuhan berbicara langsung kepada manusia via Nabi; bahwa Sabda Tuhan adalah superior terhadap manusia; bahwa Sabda Tuhan, sejauh tidak ada alasan-alasan yang kuat dan kokoh, harus dimengerti dalam pengertian harfiyahnya. Wawasan teologis yang melandasi pandangan “skripturalisme” ini juga tegak atas suatu asumsi yang agak lucu: semakin harfiyah kita memahami Sabda Tuhan, semakin dekat

²⁶ Ulil Abshar Abdallah, “Menghindari Bibliolatri: tentang Pentingnya Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam”. Tulisan ini dibuat untuk kepentingan ceramah Yayasan Paramadina pada 8 Februari 2003. Lihat juga pada Zuly Qodir, *Islam Liberal*, 174.

kita kepada-Nya; semakin kita asyik dan sembrono dalam “ta’wil” atau penafsiran non-literal, maka semakin jauh kita dari kehendak-Nya yang benar. Teks adalah semacam aksis atau poros tempat seluruh tindakan orang beriman berkisar. Semakin dekat kepada titik pusat poros itu, maka semakin besar kemungkinannya kita untuk mendekati esensi agama. Dalam hal ini, kejauhan dan kedekatan tersebut, diukur melalui lafaz atau teks. Wawasan teologis yang bersifat “ultra-teosentris” semacam inilah yang menerangkan kenapa teks begitu ditempatkan dalam kedudukan yang sentral, sementara pengalaman manusia yang riil dan kontekstual diletakkan dalam kedudukan inferior, sekunder, atau bahkan tak berarti sama sekali.”

“Kalau kita hendak melakukan “sesuatu” yang kita harapkan berguna bagi penyeragaman pemikiran Islam, maka pertama-tama yang harus kita hadapi adalah jelas sekali: bagaimana kita menempatkan diri di hadapan teks ini? Kalau kita sadar bahwa al-Qur’ân dan Sunnah tidak lain adalah juga sekumpulan teks, maka pertanyaannya menjadi jelas dan gamblang: mau diapakan kedua teks agama ini? Bagaimana sikap yang tepat terhadap keduanya? Sejauh mana kita harus meninggalkan makna lahiriyah teks, demi mengikuti perubahan zaman yang terus terjadi? Juga sejauh mana kita tetap berpegang pada makna harfiah teks untuk dipegang secara literal, atau kita mengucapkan “selamat tinggal makna literal” menjadi sangat penting dikemukakan disini.”²⁷

Dengan mencermati paparan dari Ulil Abshar itu, maka kelompok Jaringan Islam Liberal berusaha merekonstruksi teologi Islam yang bersifat “ultra-teosentris” sebagaimana yang dipahami oleh umat Islam pada umumnya, menjadi teologi yang bersifat humanis, pluralis dan inklusif, yang senantiasa memperhatikan perkembangan zamannya.

Catatan Akhir

Kalau ditinjau melalui teori dialektika, maka munculnya teologi dalam Islam khusus, selalu mencerminkan adanya tesis, yaitu teologi yang sudah ada dan mapan pada masanya, namun karena responsif terhadap tantangan zamannya, maka akan muncul teologi baru sebagai anti-tesisnya yang merespons menyesuaikan dengan keadaan yang dihadapinya. Atau mencari jalan tengah sebagai sintesis antara tesis dan anti-tesis. Maka dalam hal ini rekonstruksi teologi yang dilakukan kaum liberal termasuk JIL adalah mencari sintesis atau titik temu pemahaman

²⁷ Lihat Ulil Abshar Abdallah dalam Zuhairi Misrawi (ed), *Menggugat Tradisi; Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU* (Jakarta: Kompas dan P3M, 2004), 65-66. Lihat Zuly Qodir, *Islam Liberal*, 103-104.

antara pemahaman umat Islam yang bersifat tekstualis atau literalis dari sumber ajaran suci Islam dan pemahaman liberal Barat. Akan tetapi ia terjebak pada posisi yang cenderung pada pihak Barat, maka kelompok liberal ini dianggap dan dituduh oleh kelompok Islam fundamentalis, yang cenderung memahami teks-teks suci secara tekstual-literalis itu, sebagai kaki-tangan Barat dan bahkan sebagai “musuh” dari dalam Islam sendiri atau sebagai anti-tesisnya. Dalam melihat realitas yang demikian ini, maka misi dan agenda dari Islam Liberal adalah melawan pemahaman Islam fundamentalis karena dianggap sebagai hambatan kemajuan umat Islam di zaman yang sudah maju saat ini.

Dengan model pendekatan dalam memaknai teks-teks suci sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok Islam Liberal itu, kemungkinan besar akan mendapatkan tempat di ruang publik khususnya pada dunia akademik atau perguruan tinggi. Dari wacana yang dikembangkan pada dunia akademik tersebut, akan berdampak pada perubahan wawasan pada masyarakat yang lebih berjangkauan ke depan yang cukup panjang artinya tidak berdimensi waktu yang pendek.

Kiranya juga perlu diperhatikan kritik-kritik yang dilontarkan para kaum fundamentalis terhadap kaum liberal. Dengan mengakui kekurangan yang masih ada pada kaum liberal itu, dan juga untuk berusaha menyempurnakannya, maka gerakan kaum liberal akan lebih dapat diterima.

Daftar Pustaka

- Abdallah, Ulil Abshar dalam Zuhairi Misrawi (ed.), *Menggugat Tradisi: Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU*. Jakarta: Kompas dan P3M, 2004.
- Asysaukanie, Luthfi. *Islam Benar Versus Islam Salah*. Jakarta: KataKita, 2007.
- , *Wajah Liberal Islam Indonesia*. Jakarta: Teater Utan Kayu, 2002.
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Antara Paramadina, 1999.
- Dzulmani (ed.), *Islam Liberal dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: EISAQ Press, 2005.
- El-Fadl, Khaled Abou. *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*, terj. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.

- Gaus AF, Ahmad. “Islam Progresif: Wacana Pasca Arus Utama”, dalam *Tashwirul Afkar*, Vol. 22. Jakarta: Lakpesdam, 2007.
- Khalimi. *Ormas-Ormas Islam: Sejarah, Akar Teologi, dan Politik*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Qodir, Zuly. *Islam Liberal: Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Schwartz, Stephen Sulaiman. *Dua wajah Islam, Moderatisme Vs Fundamentalisme dalam Wacana Global*, terj. Hodri Arief. Jakarta: Blantika & The Wahid Institute.
- www.islamlib.com.